

## KAJIAN LITERATUR UNTUK MENGATASI PERMASALAHAN MUSIK LITURGI

**Jhon Daeng Maeja**

Program Magister Pastoral, STP-IPI Malang  
johndaengmaeja@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to examine the problems that arise in liturgical music. Liturgical music is an inseparable part of the liturgy. Its role is very central in the liturgy. However, there are still many devotees and liturgical practitioners who do not understand the function of liturgical music. This problem will be answered in this study. This research uses the literature review method. The study used a publish or perish application to search for keywords about liturgical music. The results showed that there are several solutions that can be done to overcome the problem of liturgical music. Optimizing liturgical music centers, inculturation of liturgical music in accordance with liturgical rules, rules on renewal in the liturgy, and formation for liturgical music actors such as the faithful, priests, choir members, musicians and observers of liturgical music are ways that can be done to overcome liturgical music problems.*

**Keywords:** *liturgy; liturgical music; music inculturation*

### **I. PENDAHULUAN**

Liturgi adalah puncak dan sumber kehidupan umat beriman. Kata-kata ini senantiasa diagungkan setiap waktu sebagai penanda betapa agungnya liturgi. Seperti Bapa mengutus Yesus Kristus datang ke dunia, demikian pula Yesus mengutus para Rasul dengan bantuan Roh Kudus untuk mewartakan dan melanjutkan karya keselamatan yang menjadi misi dari Kristus sendiri. Para Rasul kemudian tampil dan mewartakan kepada seluruh dunia tentang Yesus yang wafat dan bangkit. Kristus sendirilah yang menjadi pusat pewartaan para Rasul. Yesus juga hadir setiap kali para Rasul “berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa”. Gereja kemudian melestarikan apa yang dilakukan para Rasul untuk mengenangkan Yesus yang mengurbankan diri-Nya untuk karya keselamatan. Dalam Ekaristi, Gereja mengenangkan Kristus yang menang atas maut dengan dasar kasih karunia Allah dan bantuan Roh Kudus (bdk. Sacrosantum Consilium 6).

Keagungan lain dari liturgi ialah Kristus sendiri yang hadir dalam liturgi. “Untuk melaksanakan karya sebesar itu, Kristus selalu mendampingi Gereja-Nya, terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis” (SC 7). Kristus menjadi kurban yang dipersembahkan oleh Imam dalam ekaristi. Seorang imam adalah “*in persona Christi*” (dalam diri manusia Kristus). Imam menjadi Kristus yang lain untuk mengantar umat merasakan rahmat dalam liturgi. Selain kehadiran Kristus, dalam liturgi, umat beriman juga merayakan liturgi surgawi. Umat yang merayakan liturgi menggabungkan diri dengan para malaikat, orang kudus, dan bala tentara surgawi memuji dan memuliakan Allah (bdk. SC 8). Karena keagungannya, sudah layak dan sepantasnya liturgi dipersiapkan dan dilaksanakan dengan penuh kehikmatan.

Unsur-unsur yang ada dalam liturgi harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Para petugas dan Imam sendiri yang akan mengambil bagian dalam liturgi yang agung ini harus mempersiapkan diri. Salah satu bagian yang patut mendapat perhatian khusus ialah musik liturgi. Musik liturgi merupakan musik yang membawa umat untuk mengalami pengalaman akan Tuhan. Musik liturgi membantu umat semakin menghayati liturgi yang sedang dilaksanakan (Tololiu et al., 2023:2003).

“Yang dimaksud dengan musik ibadat ialah musik yang digubah untuk perayaan ibadat suci, dan dari segi bentuknya memiliki suatu bobot kudus tertentu. Yang masuk dalam kategori musik ibadat adalah: lagu gregorian, polifolli suci, dengan aneka bentuknya baik kuno maupun modern, musik ibadat untuk organ dan alat musik lain yang telah disahkan, dan musik ibadat rakyat, entah itu liturgis entah sekedar lagu Rohani” (Musicam Sacram art. 4)

Pengertian yang diberikan oleh dokumen yang dikeluarkan oleh Konsili Vatikan II tentang Instruksi tentang Musik dalam Liturgi (Musicam Sacram) di atas merupakan penjelasan tentang apa itu musik liturgi. Peran musik dalam liturgi sangat penting. Kemeriahan liturgi akan berkurang tanpa adanya musik. Umat yang mengikuti perayaan-perayaan liturgi akan merasakan kehampaan tanpa adanya musik liturgi. “Perayaan liturgis menjadi lebih agung bila dirayakan dengan nyanyian di mana berbagai tingkat petugas menunaikan tugas pelayanannya, dan umat berpartisipasi di dalamnya” (MS 5).

Sentralnya peran musik dalam liturgi belum membuat semua pihak yang sadar akan hal itu. Dalam penelitian terdahulu, ada berbagai macam masalah yang muncul berkaitan dengan musik liturgi. Saraswati (2020) yang melakukan penelitian terhadap partisipasi Orang Muda Katolik (OMK) dalam inkulturasi musik liturgi mengemukakan bahwa banyak alasan yang membuat OMK mengalami kesulitan untuk aktif dalam liturgi khususnya musik liturgi. OMK sebagai bagian dari umat merupakan orang muda yang berusia 13-35 tahun dan beragama Katolik. Masih banyak OMK yang berpandangan bahwa “liturgi Gereja terutama inkulturasi musik dianggap kuno, ketinggalan zaman, sulit dinyanyikan,

dan juga kurangnya pemahaman yang didapatkan” (Saraswati, 2020:38). Kurangnya pendampingan terhadap OMK membuat kurang bisanya OMK membedakan antara musik liturgi dengan musik rohani. Kreativitas orang muda juga seringkali tidak terbatas, sehingga bisa mengutamakan musik rohani daripada musik liturgi dalam perayaan ekaristi (Saraswati, 2020:39).

Penelitian lain dilakukan oleh Amon & Samdirgawijya (2017), yang mengemukakan bahwa umat belum memahami musik liturgi sebagai bagian utuh dari liturgi. Musik liturgi masih dipahami sebagai aspek yang terpisah dari perayaan liturgi. Masih kurangnya pelayanan pastoral dan katekese musik liturgi menjadi penyebab dari kurangnya pemahaman umat (Amon & Samdirgawijya, 2017:19-20). Safitri et al. (2022) juga menemukan beberapa masalah yang berkaitan dengan musik liturgi. Pertama, masih kurangnya partisipasi umat dalam liturgi khususnya bernyanyi. Umat tidak percaya diri untuk terlibat dalam koor dan merasa bosan dengan lagu-lagu liturgi. Kedua, umat masih menganggap bernyanyi bukan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Ketiga, umat merasa bahwa nyanyian dalam liturgi hanya menjadi tanggung jawab anggota koor.

Masalah-masalah yang muncul dari penelitian terdahulu membuat penulis tertarik untuk menjawab persoalan-persoalan itu. Penulis ingin mengkaji masalah itu dengan menggunakan pendekatan kepustakaan. Penulis ingin melihat apa saja yang dapat dilakukan berdasarkan literatur-literatur yang ada tentang musik liturgi. Metode penelitian yang digunakan ialah studi kepustakaan atau *library research*. Penulis menggunakan penelitian-penelitian terdahulu dan buku-buku sebagai sumber data. Untuk menemukan penelitian terdahulu, penulis menggunakan aplikasi *publish or perish*. Aplikasi ini membantu penulis menemukan data-data dari penelitian terdahulu dengan menggunakan kata kunci musik liturgi dalam Gereja Katolik. Selain penelitian, penulis juga menggunakan dokumen-dokumen Gereja dan buku-buku yang berkaitan dengan musik liturgi. Data-data dari buku dan penelitian diolah untuk menjawab tujuan penelitian.

## **II. PEMBAHASAN**

### **2.1 Hasil Penelitian**

Widyawan (2007) menjelaskan bahwa Pusat Musik Liturgi didirikan pada tahun 1971. Lembaga ini didirikan untuk memberikan perhatian penuh terhadap pengembangan musik liturgi terutama musik inkulturatif. Sejak berdirinya, “PML Yogyakarta sudah menyelenggarakan sedikitnya 50 lokakarya musik Liturgi di berbagai daerah di Indonesia untuk mensosialisasikan dan mengembangkan musik liturgi inkulturatif.” Lagu-lagu inkulturatif yang telah dibuat itu sudah digunakan sebagai musik dalam liturgi dan ibadat-ibadat di Indonesia (Bakok, 2013:27). Lebih jauh lagi, buku nyanyian Puji Syukur dan Madah Bhakti serta beberapa

buku nyanyian lainnya yang saat ini digunakan dalam liturgi merupakan buku yang diterbitkan oleh PML. Buku-buku ini diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan umat akan musik liturgi termasuk musik inkulturatif yang ada dalam buku nyanyian tersebut (Bakok, 2013:25).

Suma et al. (2021:72) menyajikan salah satu contoh liturgi yang diubah atas prakarsa Imam sendiri. Dalam liturgi Jumat Agung, struktur ibadat Jumat Agung diubah oleh Pastor Paroki. Nyanyian-nyanyian yang digunakan juga hanya mengikuti keinginan Imam. Lagu-lagu rohani yang bernuansa budaya menjadi nyanyian utama sedangkan lagu liturgi diabaikan. Apa yang menjadi tujuan dari musik dalam liturgi tidak tercapai karena hanya mengikuti keinginan Imam.

Sengga (2021) menunjukkan bahwa lagu *Bhisa Ghia Dhika Bina* yang biasa dinyanyikan umat Keuskupan Agung Ende sebagai lagu *Sanctus* ternyata tidak sesuai dengan tema liturgi. Lagu ini merupakan nyanyian pujian ritual setempat yang digubah menjadi lagu kudus. Setelah diteliti dari segi teologis, kristologis, liturgis dan historisnya, lagu ini tidak bisa dinyanyikan sebagai lagu *Sanctus*. Lon & Widyawati (2020) meneliti tentang adaptasi lagu-lagu adat yang ada di Manggarai ke dalam liturgi. Ini merupakan salah satu bentuk inkulturasi musik liturgi. Lon & Widyawati menjelaskan bahwa banyak lagu yang awalnya dianggap sebagai berhala ataupun sesuatu yang terlalu profan justru digubah menjadi lagu 'suci'. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan iman dalam budaya Manggarai. Hal ini tentu saja harus menjadi perhatian dari pemimpin Gereja setempat. Musik inkulturatif sangat penting tetapi harus memperhatikan agar lagu-lagu yang digunakan sesuai dengan liturgi (Lon & Widyawati, 2020:18).

Penelitian lain yang menunjukkan inkulturasi yang tidak sesuai dengan tema liturgi ialah penelitian yang dilakukan oleh Bakok (2013). Bakok (2013) melakukan penelitian terhadap musik inkulturatif yang dinyanyikan dalam ibadat Jumat Agung di Gereja Katolik Ganjuran, Keuskupan Agung Semarang. Gereja Katolik Ganjuran merupakan salah satu Gereja yang menggunakan musik inkulturatif dalam liturgi. Lagu-lagu dan musik pengiring dalam ibadat Jumat Agung merupakan musik inkulturatif. Sebenarnya lagu-lagu yang dinyanyikan dengan menggunakan bahasa Jawa sesuai dengan tema Jumat Agung yaitu mengenangkan sengsara dan wafat Yesus Kristus. Tetapi ada dua lagu yaitu lagu *Linuhurna Gusti* dan *Puji Luhung* yang tidak sesuai dengan tema liturgi yang dirayakan. Lagu *Linuhurna Gusti* merupakan lagu pujian kepada Allah Tritunggal yang sama dengan lagu kemuliaan. Padahal selama Masa Prapaskah hingga Jumat Agung, lagu kemuliaan tidak dinyanyikan. Lirik lagu *Puji Luhung* merupakan pujian kepada Bunda Maria yang tidak sesuai dengan tema mengenangan sengsara dan wafat Yesus Kristus.

## **2.2 Pembahasan**

Hasil-hasil penelitian di atas mengerucut pada tujuan penelitian yaitu mengkaji masalah-masalah musik liturgi menggunakan kajian literatur. Kajian literatur digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan musik liturgi yang ada.

### **2.2.1. Mendirikan Pusat Musik Liturgi**

Langkah pertama yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan liturgi ialah mengembangkan pusat musik liturgi. Selain komisi liturgi, sebaiknya didirikan komisi khusus yang memberikan perhatian penuh terhadap liturgi terlebih khusus musik liturgi (bdk. Sacrosantum Concilium art.46). Dasar ini menjadi landasan didirikannya pusat musik liturgi (PML). Pusat musik liturgi telah menjadi lembaga yang memberi perhatian penuh pada musik liturgi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natonis (2017), di mana telah melakukan penelitian terhadap strategi pengelolaan Pusat Musik Liturgi (PML) dan menemukan bahwa PML memiliki kekuatan, kelemahan, dan peluang. Selain itu, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PML berada pada posisi “*Hold and Maintained* (pertahankan dan pelihara)”.

Artinya PML sebagai lembaga yang memberi perhatian terhadap musik liturgi khususnya musik inkulturatif harus mempertahankan dan mengembangkan kekuatan dan peluang yang sudah diraih. PML telah berhasil membuat lokakarya yang melibatkan komponis-komponis Gereja lokal. Lembaga ini juga didukung penuh oleh Konferensi Waligereja Indonesia sebagai lembaga yang akan mengembangkan musik inkulturatif. Dua hal ini harus dipertahankan dan dikembangkan oleh PML. Selain dua hal itu, PML juga harus memperhatikan kelemahan-kelemahan yang ada. PML masih bergantung pada para pendiri karena regenerasi belum berjalan dengan baik. Selain itu, pengelolaan yang semakin profesional dituntut dari lembaga ini. Dua hal ini menjadi kelemahan yang harus diperbaiki oleh PML (Natonis, 2017:78).

### **2.2.2. Pembaharuan dalam Liturgi**

Selain mengembangkan pusat musik liturgi, salah satu bagian yang perlu diperhatikan ialah pembaharuan dalam liturgi. Pembaharuan hendaknya mempertimbangkan aspek teologis, historis dan pastoral. Pembaharuan dilakukan ketika hal itu dianggap sebagai sesuatu yang mendesak. Kaidah lain ialah hendaknya tidak ada perbedaan yang mencolok dalam liturgi di suatu wilayah Gerejawi (bdk. SC 23). Pembaharuan dalam liturgi termasuk dalam musik liturgi sebaiknya dilakukan secara berhati-hati. Wewenang dan kekuasaan penuh untuk mengatur liturgi diberikan kepada para Uskup. Seorang Imam tidak diizinkan untuk menambah atau mengurangi bagian-bagian liturgi atas prakarsanya sendiri (bdk. SC 22).

Dampak dari seorang Imam yang mengubah liturgi termasuk musik liturgi ialah menimbulkan kebingungan di tengah-tengah umat. Ada umat yang mendukung tetapi banyak pula yang menentang. Umat mengatakan bahwa itu merupakan praktek inkulturasi yang kebablasan. Selain itu, ada pendapat bahwa praktek mengubah-ubah liturgi itu merupakan sesuatu yang bersifat sinkretisme. Artinya seorang Imam mencampur adukkan bagian-bagian sehingga menimbulkan kebingungan diantara umat (Suma et al., 2021:72). Fenomena liturgi ini bisa membuat umat semakin bingung. Umat bingung harus mengikuti praktek seperti apa. Bisa saja setiap Imam berbeda dalam memberikan pemahaman dan mempraktekkan liturgi. Kembali lagi wewenang penuh untuk mengubah dan menjadikan liturgi senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman ialah wewenang para Uskup. Para Uskup harus bisa menegur Imam-imam yang membingungkan umat tentang liturgi. Hal ini harus dilakukan agar pelan-pelan menyelesaikan kebingungan umat tentang liturgi terutama bagian musik liturgi.

### **2.2.3. Inkulturasi Liturgi**

Inkulturasi menjadi salah satu bagian penting agar Gereja mampu mewartakan Injil melalui budaya. Setiap tempat mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Budaya merupakan kekayaan yang tak ternilai. Sebelum Konsili Vatikan II, Gereja masih menutup diri terhadap budaya. Hasil dari Konsili Vatikan II kemudian mengajak Gereja untuk mewartakan Injil melalui budaya. Proses ini yang membuat inkulturasi semakin berkembang dan menjadi salah satu unsur yang menarik dalam liturgi.

“Martasudjita (2011) mendefinisikan inkulturasi sebagai proses yang terus-menerus dalam mana Injil diungkapkan ke dalam suatu situasi sosio-politis dan religius-kultural dan sekaligus Injil itu menjadi daya dan kekuatan yang mengubah dan mentransformasikan situasi tersebut dan kehidupan orang-orang setempat” (Suma et al., 2021:71).

Dari pengertian ini, ada beberapa hal yang berkaitan dengan inkulturasi. Pengungkapan dalam budaya tidak semata merupakan ekspresi pengungkapan iman dalam budaya lokal. Lebih dari itu inkulturasi harus memberikan suatu daya yang mengubah hidup umat beriman. Segala bentuk inkulturasi harus terlihat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Inkulturasi harus sampai pada sebuah penghayatan dari umat yang berkebudayaan. “Persoalan pokok dalam inkulturasi adalah sejauh mana Injil Yesus Kristus telah mengubah manusia yang berkebudayaan.” Budaya merupakan hasil dari cipta dan karsa manusia. Peran dari inkulturasi ialah mengubah manusia melalui budaya yang merupakan hasil ciptaannya sendiri. “Simbol-simbol budaya setempat dapat membantu umat semakin mengenal dan memahami penghayatan iman kepada Yesus Kristus.” (Suma et al., 2021:71-72).

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja tidak menutup peluang masuknya budaya-budaya tradisional ke dalam liturgi. Budaya-budaya tradisional seperti musik, tari, sastra dan seni rupa diperbolehkan untuk dipakai dalam liturgi. Salah satu budaya yang paling banyak dipakai sejak saat itu ialah musik. Musik tradisional yang digubah menjadi musik liturgi disebut musik inkulturatif. Musik inkulturatif dapat membimbing umat yang menghayati kebudayaan tertentu untuk semakin mengenal Kristus (Bakok, 2013:25). Inkulturasi yang baik dan sesuai kaidah-kaidah liturgi pasti membawa dampak bagi iman umat. Umat yang mengalami inkulturasi terutama dalam musik inkulturatif pasti mempunyai dampak bagi imannya. Sudah banyak inkulturasi lagu-lagu liturgi yang dibuat oleh para ahli musik liturgi, akan tetap beberapa penelitian menunjukkan bahwa inkulturasi musik liturgi dari kebudayaan setempat tidak sesuai dengan kaidah-kaidah liturgi.

Ketiga hasil penelitian di atas harus menjadi perhatian semua pihak, terutama para Uskup, Imam dan pemerhati liturgi. Tidak ada larangan terhadap musik inkulturatif asalkan sesuai dengan aturan liturgi. Musik inkulturatif yang tidak sesuai dengan tema liturgi akan membingungkan umat. Kebanyakan umat akan menerima musik inkulturatif tanpa menelaah isinya. Umat bisa dibawa kepada penghayatan yang salah tentang musik inkulturatif bila hal ini tidak menjadi perhatian bersama. Ini merupakan wewenang dari para Uskup untuk memperhatikan musik inkulturatif yang saat ini digunakan di tengah-tengah umat. Musik inkulturatif harus mendukung tujuan luhur dari liturgi dan sesuai dengan kaidah-kaidah liturgi.

### **2.3 Pembinaan bagi Para Pelaku Musik Liturgi**

Liturgi menuntut peran aktif dan kesadaran dari semua pihak yang terlibat di dalamnya. Peran ini juga dituntut pada bagian musik liturgi. Semua pihak yang mengambil bagian dalam liturgi harus “mengambil peran aktifnya dalam konteks musikalitas” (Suryanugraha, 2015:23). Para gembala jiwa, para pemusik dan umat beriman hendaknya menerima dengan suka hati aturan-aturan liturgi ini. Semua pihak harus menyadari “kaidah-kaidah itu dan melaksanakannya sambil memadukan usaha-usaha guna mencapai maksud asli musik ibadat” (MS 4).

#### **2.3.1. Umat**

Masalah-masalah yang muncul di latar belakang penelitian banyak menyoroti peran umat beriman terutama dalam musik liturgi. Baik *Sacroantum Concilium* maupun *Musicam Sacram* memberikan perhatian penuh terhadap peran aktif umat beriman dalam liturgi. Gereja harus berupaya agar umat beriman tidak hanya sebagai “orang luar atau penonton yang bisu” dalam liturgi. Liturgi menuntut keaktifan secara sadar dari umat beriman. Hal ini harus senantiasa diupayakan oleh Gereja (Bdk. SC 48). Aklamasi yang menuntut keaktifan dari

umat dalam liturgi hendaknya dikembangkan. Upaya ini untuk mendorong kesadaran umat dalam liturgi (bdk. SC 30).

“Dokumen Musicam Sacram juga memberikan perhatian besar terhadap keaktifan umat beriman dalam liturgi khususnya musik liturgi. “Supaya umat dapat berpartisipasi aktif secara lebih ikhlas dan memetik manfaat yang lebih besar, selayaknyalah bentuk perayaan dan tingkat partisipasinya bervariasi sebanyak mungkin” (MS 10). Partisipasi penuh, sadar dan aktif dalam liturgi merupakan hak dan kewajiban umat berdasarkan pembaptisan yang mereka terima” (MS 15).

Partisipasi ini pertama-tama hendaklah partisipasi batiniah, dalam arti bahwa umat beriman memadukan hati serta budi dengan apa yang diucapkan atau didengar, dan bekerjasama dengan rahmat surgawi. “Umat diarahkan untuk memadukan diri secara batin dengan apa yang dinyanyikan oleh petugas koor sehingga dengan mendengarkan, umat dapat mengangkat hatinya kepada Allah” (Safitri, Romas, Adinuhgra, & Hamu, 2022:61). Di lain pihak, partisipasi harus juga nyata secara lahiriah, artinya partisipasi batiniah itu diungkapkan lewat gerak-gerik dan sikap badan, lewat aklamasi, jawaban dan nyanyian. Kaum beriman hendaknya juga diajar untuk memadukan diri secara batin dengan apa yang dinyanyikan oleh petugas atau koor sehingga dengan mendengarkan, umat bisa mengangkat hati ke hadapan Allah (MS 15).

Selain kedua dokumen Gereja yang menjadi landasan perlunya keaktifan umat beriman, masih ada dasar-dasar lain tentang pentingnya keaktifan umat beriman dalam liturgi. Suasana kemeriahan liturgi ikut ditentukan oleh umat yang hadir. Umat tidak boleh menutup mulutnya dan tidak mau bernyanyi karena alasan tertentu, misalnya lagunya adalah lagu yang sama, tidak mampu bernyanyi atau tidak menyukai lagunya. Ketika umat sudah sadar tentang kekayaan makna liturgi, umat pasti dengan penuh kesadaran ikut dalam bernyanyi (Suryanugraha, 2015:23). Umat akan terlibat secara aktif bila hal-hal yang praktis tentang musik liturgi diberikan kepada mereka. Ketersediaan teks atau buku nyanyian dapat membantu umat aktif dalam menyemarakkan musik liturgi.

Di beberapa tempat, umat terbiasa membawa sendiri buku-buku yang berisi nyanyian liturgi. Demikian pula Gereja-gereja tertentu sudah menyediakan teks dengan bantuan teknologi. Imam dan umat yang mengerti liturgi juga diharapkan melatih umat lagu-lagu yang akan dibawakan dalam liturgi. Tidak semua lagu harus dilatihkan, tetapi lagu-lagu yang dapat ditangkap dengan mudah oleh umat. Semua itu merupakan langkah pastoral praktis untuk mendukung keaktifan umat beriman secara penuh dalam musik liturgi. Tentu saja langkah-langkah itu harus sesuai dengan aturan liturgi (Suryanugraha, 2015:23-24). Ketika hal-hal yang telah disebutkan di atas dapat dipahami oleh umat dan pihak yang berwenang mampu melaksanakan apa yang harus diberikan kepada umat,

masalah-masalah yang muncul dalam musik liturgi terutama yang berkaitan dengan umat beriman secara perlahan akan teratasi. Banyak tantangan yang akan dihadapi karena kondisi dan pemahaman umat tentang musik liturgi yang sudah berkembang saat ini. Ini menjadi tugas berat bagi para pelayan dan pemerhati musik liturgi.

### **2.3.2. Imam**

Seorang Imam memang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam liturgi. Imam memegang peranan penting agar liturgi sungguh-sungguh berbuah. Seorang Imam perlu menyadari tanggung jawab ini setiap kali merayakan liturgi. Dengan tanggung jawab ini, musik liturgi bisa membawa manfaat bagi Imam itu sendiri dan umat beriman. Tujuan dari liturgi ialah “memuliakan Allah dan menguduskan kaum beriman”. Apakah para Imam sudah mendalami dengan sungguh-sungguh makna pengertian ini. Mungkin akan dianggap sedikit wajar jika umat awam belum terlalu memahami maknanya. Sesuatu yang akan sulit dipahami ketika seorang Imam justru tidak memahami hal itu. Kondisi ini bisa saja menjadi salah satu dari “kekacauan dalam menerapkan musik liturgi selama ini”. Para Imam yang kurang memahami makna fungsi dan maksud musik liturgi akan membuat aturan musik liturgi atas kemauannya sendiri (Suryanugraha, 2015:20).

Tugas seorang Imam memang jauh lebih berat daripada awam dalam melaksanakan liturgi. Pembinaan dan pelatihan liturgi harus diberikan kepada para Imam, hal ini untuk mendukung pelayanan suci para Imam. Sebelum menyalurkan rahmat dan berkat kepada umat beriman, terlebih dahulu Imam harus memahami dan mendalami makna liturgi (SC 18). Sebelum melaksanakan liturgi, para Imam hendaknya mempersiapkan diri sendiri. Persiapan ini merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan dari liturgi. Selain persiapan diri sendiri, persiapan bersama dengan seluruh petugas dan umat juga tidak kalah pentingnya. “Persiapan praktis dari setiap perayaan liturgis hendaknya dilaksanakan dalam semangat kerjasama antar semua pihak yang bersangkutan, di bawah bimbingan pastor kepala paroki” (MS 5).

Selain mempersiapkan diri secara umum, seorang Imam juga dituntut untuk mempersiapkan musik liturgi. Imam harus menunjukkan “kerelaannya untuk tekun berlatih dan mempersiapkan diri untuk bernyanyi dalam liturgi”. Imam harus mempersiapkan diri untuk menyanyikan bagian-bagian yang harus dinyanyikan oleh Imam itu sendiri. Imam yang kurang bisa bernyanyi pasti tetap dihargai oleh umat ketika mereka berusaha (Suryanugraha, 2015:25). Perayaan liturgis menjadi lebih agung bila dirayakan dengan nyanyian di mana berbagai tingkat petugas menunaikan tugas pelayanannya, dan umat berpartisipasi di dalamnya. Sungguh, lewat bentuk ini doa diungkapkan secara lebih menarik, dan

misteri liturgi, yang sedari hakekatnya bersifat hirarkis dan jemaat, dinyatakan secara lebih jelas, kesatuan hati dicapai secara lebih mendalam berkat perpaduan suara, hati lebih mudah dibangkitkan ke arah hal-hal surgawi berkat keindahan upacara kudus, dan seluruh perayaan dengan lebih jelas mempralambangkan liturgi surgawi yang dilaksanakan di kota suci Yerusalem baru. Oleh karena itu para gembala jiwa hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan perayaan seperti itu (MS 5).

### 2.3.3. Anggota Koor

Anggota koor atau biasa dikenal dengan kelompok paduan suara adalah kelompok yang bertugas menyanyikan lagu-lagu dalam liturgi. Kelompok paduan suara merupakan “bagian dan bantuan bagi umat”. Kelompok ini harus mampu “mendorong partisipasi aktif umat beriman dalam bernyanyi” (Suryanugraha, 2015:25). Anggota paduan suara harus menyadari bahwa “nyanyian liturgi bukan pentas paduan suara” (Prier, 2010:7). Umat beriman tidak boleh hanya menjadi penonton dalam liturgi. Umat tidak boleh “dikucilkan sama sekali dari bagian-bagian yang menjadi hak mereka”. Partisipasi umat dalam bernyanyi harus digalakkan baik oleh Imam sendiri maupun oleh anggota koor. Lagu-lagu proprium dan ordinarium harus melibatkan umat beriman dan tidak dimonopoli oleh anggota koor saja (MS 16).

Para pelaku musik berperan sebagai pelayan bagi liturgi (*munus ministeriale*). Mereka, baik klerus maupun petugas awam, bukanlah pemilik atau penguasa atas perayaan liturgi. Tak patutlah mereka berambisi mengedepankan egonya sebagai “dominator” dan berhasrat menjadikan liturgi sebagai ajang aktualisasi diri atau pelampiasan hobi, entah pribadi maupun kelompok. Petugas koor harus menyadari dengan rendah hati bahwa perannya sekadar mengantar dan membantu umat untuk bertemu dengan Tuhan. Penyanyi, pemusik, atau kelompok paduan suara jangan menjadikan diri sebagai pusat perhatian publik apalagi berharap mendapatkan tepuk tangan apresiatif spontan (Suryanugraha, 2015:22-23)

Untuk menghindari hal-hal yang sering dialami oleh anggota koor dalam liturgi, pembinaan liturgi termasuk musik liturgi menjadi sangat penting bagi anggota koor. “Kelompok ini perlu dibina secara utuh, baik bidang musikal maupun liturgis dan spiritual”. Pembinaan kepada anggota koor tidak cukup hanya pembinaan teknis saja seperti teknik mengolah suara atau teknik bernyanyi (Suryanugraha, 2015:25). “Di samping pembinaan musik, hendaknya diberikan juga pembinaan liturgis dan pembinaan rohani yang memadai kepada anggota-anggota koor”. Pembinaan liturgis dan rohani akan membantu anggota koor untuk menjadi teladan bagi umat beriman dalam liturgi. Pembinaan ini juga akan membantu anggota koor memperoleh manfaat rohani dari pelayanannya (MS 24).

#### 2.3.4. Pemusik dan Alat Musik

Pemusik atau orang yang mengiringi nyanyian dalam liturgi juga mendapat perhatian. Bagian paling pertama yang harus diperhatikan oleh pemusik dalam liturgi ialah harus ahli dan mahir dalam memainkan musik. Keahlian akan mendukung pemusik untuk mengikuti perayaan liturgi dengan penuh kesadaran. Dari kesadaran ini, alat musik yang dimainkan akan memperindah perayaan liturgi dan sampai pada tujuan dari liturgi. Kesadaran penuh dari seorang pemusik juga akan mendorong partisipasi kaum beriman (bdk. MS 67). Selain pemusik, alat musik yang digunakan juga dibahas dalam dokumen Gereja. Organ pipa merupakan alat musik yang dapat digunakan dalam perayaan liturgi. Bunyi organ pipa sangat mendukung musik liturgi dan mengangkat umat beriman yang berpartisipasi di dalamnya sampai pada keindahan liturgi surgawi. Saat ini, Gereja mengizinkan digunakannya alat-alat musik lain selain organ pipa. Tentu saja alat musik yang digunakan harus sesuai dengan jiwa dan aturan liturgi (bdk. MS art. 62 dan 63).

Bakok (2013:31-32) menunjukkan contoh penggunaan alat musik inkulturatif dan bukan menggunakan organ pipa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada dua jenis alat musik yang digunakan dalam Ibadat Jumat Agung di Gereja Katolik Ganjuran, Keuskupan Agung Semarang. Pertama, alat musik gamelan dan alat musik ini cocok digunakan sebagai musik inkulturatif karena mendukung suasana perayaan. Kedua, alat musik trebangan belum cocok digunakan sebagai musik inkulturatif karena tidak mendukung tema yang sedang dirayakan. Contoh lain musik tradisional yang dapat digunakan dalam liturgi ialah musik *Pucatn*. Musik *Pucatn* merupakan alat musik tradisional suku Dayak Barai yang digunakan sebagai musik pengiring dalam ritual-ritual dan upacara-upacara sakral. Alat musik ini dapat digunakan sebagai alat musik inkulturatif dalam liturgi. Alat musik ini dapat mengantar umat pada pengalaman akan Allah. Hal penting yang harus diperhatikan ialah alat musik ini tidak boleh dimainkan terlalu keras dan serasi dengan alat musik liturgi lainnya (Bang, 2022:39-41).

#### 2.3.5. Pemerhati Musik Liturgi

Banyak pihak yang memberikan perhatian terhadap musik liturgi. Selain para Imam, kaum religius juga harus mendapatkan bimbingan tentang musik liturgi. Mereka “harus lebih diperhatikan dalam pemberian instruksi mengenai musik ibadat supaya bisa menunjang dan meningkatkan partisipasi umat dengan lebih berhasil guna” (MS 18). Kaum religius dalam pelayanannya bisa membantu para Imam untuk menjelaskan tentang musik liturgi kepada umat, terutama harus memahami dengan baik musik liturgi.

Para dosen yang mengajarkan liturgi baik di fakultas-fakultas teologi maupun di sekolah-sekolah pastoral juga harus mendapat bimbingan yang baik. Para dosen liturgi mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan liturgi termasuk musik liturgi sesuai dengan tujuannya. Para dosen juga harus dididik dan dipersiapkan dengan baik agar “dapat menunaikan tugas yang diperutukkan sesuai dengan hakekatnya” (Sacrosantum Consilium art. 15). Bagian terakhir ialah pentingnya pendidikan musik liturgi di seminari-seminari, novis dan postulant serta rumah pendidikan kaum religius. Mereka harus diajar oleh orang yang sungguh-sungguh memahami musik liturgi. Mereka adalah calon pelayan liturgi di masa yang akan datang. Pemahaman tentang musik liturgi harus selaras dengan tujuan dari musik liturgi. Untuk itulah pendidikan bagi mereka dipandang sangat penting (SC 115).

### **III. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian Pustaka, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan persoalan musik liturgi. Pertama, Pusat Musik Liturgi (PML) didirikan untuk mengembangkan musik liturgi terutama musik inkulturasi. PML harus mempertahankan apa yang selama ini telah dilakukan sekaligus mengembangkan musik liturgi. Pengembangan ini akan membantu umat untuk semakin mengenal musik liturgi. Kedua, pembaharuan dalam liturgi menjadi wewenang penuh dari uskup setempat. Wewenang ini harus ditaati terutama oleh para imam agar mereka tidak mengubah liturgi menurut kemauan mereka sendiri. Para imam yang mengubah liturgi atas dasar prakarsa mereka sendiri akan membingungkan umat beriman.

Ketiga, inkulturasi musik liturgi merupakan usaha untuk memperkenalkan iman melalui budaya. Kaidah-kaidah inkulturasi harus dipatuhi dengan baik oleh semua pihak. Aturan itu dibuat agar tujuan dari musik inkulturasi sungguh-sungguh dirasakan oleh semua yang merayakan liturgi. Contoh-contoh dari musik liturgi yang tidak sesuai dengan tujuannya harus diperhatikan oleh pimpinan Gereja. Keempat, semua pihak yang terlibat dalam musik liturgi harus menyadari dengan sungguh-sungguh peran, tugas dan tanggung jawab mereka. Para Imam, umat, anggota koor, pemusik dan pemerhati liturgi harus mengetahui dengan baik tugas mereka dalam musik liturgi. Pengetahuan yang baik akan membantu menyelesaikan masalah yang selama ini berkaitan dengan musik liturgi. Selain itu, tujuan dari musik liturgi juga akan dirasakan oleh semua yang merayakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amon, L., & Samdirgawijya, W., 2017, "Pemahaman Umat tentang Musik Liturgi di Stasi St. Yosef Kampung Baru", dalam *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, Vol. 1 No. 1, 13-22
- Bakok, Y. D. B., 2013, "Musik Liturgi Inkulturatif di Gereja Ganjuran Yogyakarta", dalam *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, Vol. 14 No. 1, 24-32.  
<https://doi.org/10.24821/resital.v14i1.392>
- Bang, B., 2022, "Adaptasi Musik Pucatan Dayak Barai Dalam Perayaan Liturgi Gereja Katolik", dalam *Aggiornamento*, Vol. 3 No. 2, 16-1.  
<https://jurnalaggiornamento.id/index.php/amt/article/view/43%0Ahttps://jurnalaggiornamento.id/index.php/amt/article/download/43/33>
- Jimun, M. G., Kase, E. B. S., & Adinuhgra, S., 2021, "Analisis Pengaruh Manajemen Pastoral terhadap Kepuasan Umat Wilayah III Paroki Santa Familia Sikumana Keuskupan Agung Kupang", dalam *Jurnal Selidik Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, Vol. 2 No. 1, 44-53
- Lon, Y. S., & Widyawati, F., 2020, "Adaptasi dan Transformasi Lagu Adat dalam Liturgi Gereja Katolik di Manggarai Flores", dalam *Jurnal Kawistara*, Vol. 10 No. 1, 17-31
- Natonis, R. J. I., 2017, "Strategi Pengelolaan Pusat Musik Liturgi Yogyakarta", dalam *Jurnal Tata Kelola Seni*, Vol. 2 No. 2, 66-80.  
<https://doi.org/10.24821/jtks.v2i2.1852>
- Prier, K.-E., 2010, *Kedudukan Nyanyian dalam Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Safitri, G., Romas, R., Adinuhgra, S., & Hamu, F. J., 2022, "Musik Liturgi Inkulturasi Dayak Sebagai Pendekatan Pastoral Dalam Meningkatkan Partisipasi Umat Paroki Katedral Santa Maria Palangka Raya", dalam *Sepakat: Jurnal Pastoral Kateketik*, Vol. 8 No. 2, 58-73
- Saraswati, M. S. D., 2020, "Partisipasi Aktif OMK dalam Mengembangkan Inkulturasi Musik Liturgi di Gereja Santa Maria Assumpta Pakem Yogyakarta", dalam *Invensi*, Vol. 5 No. 1, 37-49.  
<https://doi.org/10.24821/invensi.v1i1.3865>
- Sengga, F. Y., 2021, "Menelisik Isi Syair Nyanyian “Bhisa Ghia Dhika Bina” : Sebuah Telaah Kritis Menurut Perspektif Teologi Musik Liturgi", dalam *Atma Reksa: Jurnal Pastoral Dan Kateketik*, Vol. 3 No. 2.  
<https://doi.org/10.53949/ar.v3i2.75>
- Suma, I. M. M., Michael, A., & Aris, S., 2021, "Inkulturasi Paskah di Rantepao, Ekspresi Iman dalam Budaya Toraja", dalam *Jurnal Spiral (Jurnal Seputar Penelitian Multikultural)*, Vol. 1 No. 2, 90-99
- Suryanugraha, C., 2015, *Melagukan Liturgi Menyanyikan Misa*. Yogyakarta: PT Kanisius

Tololiu, C. A., Takalumang, L., & Hartati, R. A. D. S., 2023, "Musik Liturgi Prapaskah pada Anak-Anak di Paroki Hati Kudus Yesus Keroit", dalam *Kompetensi: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, Vol. 3 No. 2, 2001-2021.